

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat
<http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>

ISSN: 2548-7558 (online)
 ISSN: 2548-7868 (cetak)

PERDEBATAN PERANAN WANITA DALAM ORGANISASI KRISTEN: TINJAUAN TERHADAP ISU KEPEMIMPINAN KONTEMPORER

Elkana Chrisna Wijaya

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang
 Rukan Mutiara Marina No. 40 – Semarang Barat, 50144
 Email: chrisna.wijaya@yahoo.co.id

Abstraksi: Elkana Chrisna Wijaya, Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer. Perdebatan mengenai peranan wanita, terus menjadi sorotan dari berbagai pihak, baik dari pihak yang pro terhadap kebebasan wanita untuk berperan dalam dunia kepemimpinan, maupun dengan pihak yang kontra terhadap persoalan tersebut. Bagaikan benang kusut yang tidak kunjung terurai, tanpa disadari perdebatan tersebut telah berlangsung lebih dari dua dekade. Tinjauan terhadap isu kepemimpinan kontemporer ini, di samping mengemukakan pandangan atau paham yang pro dan kontra terhadap isu tersebut, juga menyatakan keberadaan dan perkembangan peranan wanita dalam organisasi Kristen, khususnya dalam ranah kepemimpinan. Hasil daripada tinjauan tersebut memberikan pemahaman bahwa efektif atau tidaknya seorang pemimpin, bukan didasarkan pada gender seseorang. Meskipun tidak dapat memberikan solusi bagi perdebatan yang berlangsung, namun diharapkan penulisan ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masing-masing pihak. Selain itu, juga dapat memberikan kontribusi bagi organisasi-organisasi Kristen yang di dalamnya para wanita berperan secara luas.

Kata Kunci: Perdebatan, peranan wanita, kepemimpinan, organisasi Kristen, patriarki, feminisme.

Abstract: Elkana Chrisna Wijaya, Debate the Role of Women in Christian Organizations: An Overview Of Leadership Contemporary Issues. The debate about the role of women, continues to be the spotlight of various parties, both from the pro to the freedom of women to play a role in world leadership, as well as the counter parties to the problem. Just like the tangled threads that do not biodegrade, without realizing this debate has lasted for more than two decades. A review of the contemporary leadership issues, besides make a point or to understand the pros and cons of the issue, also said the existence and development of the role of women in Christian organizations, particularly in the realm of leadership. The results of such reviews provide an understanding that the effectiveness of a leader is not based on a person's gender. Although it can not provide a solution to the ongoing debate, but hopefully this writing can provide a meaningful contribution to each of the parties. And also can contribute to the Christian organizations in which women play a role widely.

Keywords: Difference, the role of women, leadership, Christian organizations, patriarchy, feminism.

PENDAHULUAN

Peranan wanita dalam organisasi Kristen, berarti membahas dan mengamati bahkan menilai tindakan/kedudukan/fungsi yang dilakukan oleh seorang wanita dalam organisasi tersebut. Sementara lingkup organisasi Kristen yang dimaksud adalah berbicara tentang lembaga-lembaga atau institusi-institusi Kristen non gerejawi. Terdapat perbedaan pandangan terhadap keberadaan Gereja. Ada sebagian yang beranggapan bahwa gereja termasuk atau dikategorikan sebagai sebuah organisasi, sementara yang lainnya tidak menempatkan gereja sebagai organisasi Kristen. Argumentasi pertama mengenai ketidaksetujuan

menempatkan gereja sebagai organisasi adalah adanya aturan-aturan dan sistem yang baku dalam organisasi yang musti ditaati oleh siapa saja yang ada dalam wadah tersebut, sementara gereja tidak selalu dapat bergantung secara mutlak terhadap aturan-aturan maupun sistem dalam sebuah organisasi. Gereja terdiri dari himpunan orang yang mengikut Tuhan dan dipimpin secara mutlak oleh Roh Kudus. Argumentasi kedua adalah mengingat bahwa hanya gereja yang mendapat predikat “tubuh Kristus,” sementara predikat tersebut tidak diberikan untuk lembaga lainnya di luar gereja. Hal yang demikian membuat ge-

reja tidak dapat disejajarkan dengan yayasan atau organisasi Kristen lainnya

Peranan atau kiprah wanita di masa kini dapat dikatakan mengalami perkembangan yang cukup mengagumkan. Dinamika zaman memberikan kontribusi yang cukup besar bagi para wanita untuk memiliki andil dan peran yang besar dalam sebuah organisasi. Jika pada masa lampau keberadaan atau keterlibatan wanita dapat dikatakan oleh beberapa sarjana yang masih terkukung dengan paradigma patriarkhal sebagai situasi yang “tidak biasa,” atau “tidak normal,” maka pada masa kini, hal tersebut merupakan hal yang biasa, atau bahkan sangat biasa. Dalam keseharian masyarakat, khususnya masyarakat Kristiani, tidak asing lagi mendengar seorang wanita, bekerja di kantor, mengajar, berkhotbah, bahkan menjadi seorang pemimpin dalam sebuah lembaga atau organisasi. Kondisi tersebut juga diamati dan diteliti oleh L. Jenner dan R. Ferguson, yang selanjutnya menyatakan bahwa jumlah wanita dalam angkatan kerja dan dalam peran kepemimpinan mengalami peningkatan.¹

Meski peranan wanita bagi sebagian orang tampak berkembang begitu cepat dan mengalami peningkatan yang pesat, namun bagi sebagian lainnya, kemajuan tersebut belum seperti yang diharapkan, khususnya di bidang keagamaan dalam hal ini adalah organisasi Kristen. Kemajuan dan keterlibatan dari peranan wanita yang belum terlalu signifikan dan belum menggembirakan tersebut, salah satunya yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan teologi, juga mendapat sorotan dan pengamatan dari Emanuel Gerrit Singgih, seorang Guru Besar dalam ilmu Teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, yang dalam tulisannya mengenai “Implikasi Gender dalam Lembaga Pendidikan Teologi,” memberikan laporan sebagai berikut: belum memberikan hasil yang signifikan dan belum menggembirakan.

¹L. Jenner & R. Ferguson, *Catalyst Census of Women Corporate Officers and Top Earners of the FP500*. Catalyst.orgom.http://www.catalyst, 2008.

Bulan Juli 1994 yang lalu Perhimpunan Sekolah-Sekolah Teologi di Indonesia mengadakan rapat anggota di Batu-Malang. Menurut aturan maka yang hadir adalah utusan yang mewakili masing-masing yayasan, dosen dan mahasiswa. Jadi satu sekoah diwakili oleh tiga orang. Anggota Persetia berjumlah 27 sekolah, tiga di antaranya tidak hadir. Dari sekian banyak yang hadir hanya terdapat 4 perempuan: dua dari yayasan (Tomohan dan Ujung Pandang), satu dari unsur dosen (Ambon) dan satu dari unsur mahasiswa (Jakarta). Tentulah ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang berkecimpung di bagian pengambilan keputusan/kebijakan dalam dunia pendidikan teologi masih sangat sedikit ... Kalau ditinjau dari jumlah mahasiswa perempuan yang menempuh pendidikan teologi, maka secara keseluruhan ada peningkatan yang cukup tajam ... Tetapi sudah jelas bahwa peningkatan jumlah mahasiswa perempuan ini tidak otomatis meningkatkan peranan perempuan dalam bidang pendidikan teologi.²

David Hocking, sebagai seorang pendeta, pengajar dan penulis banyak buku, dalam salah satu tulisannya, juga mengakui tentang adanya diskriminasi terhadap posisi wanita, bahwa meskipun sudah cukup banyak bukti mengenai peranan wanita di dalam kepemimpinan, namun wanita masih ketinggalan jauh dalam hal gaji dan posisi kepemimpinan kunci.³ Kondisi tersebut selanjutnya memunculkan pihak-pihak yang merasa berkepentingan untuk membela maupun pihak-pihak yang merasa keberatan dan menentang, keterlibatan wanita dalam organisasi Kristen, dengan berbagai argumentasi dan pertimbangan, dengan cara yang halus sampai dengan keras.

Penulis secara pribadi melalui penulisan ini mengamati bahwa perdebatan mengenai peranan wanita dalam organisasi Kristen akan terus bersahut-

²Emanuel Gerrit Singgih, “Implikasi Gender dalam Lembaga Pendidikan Teologi,” dalam *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), 104-05.

³David Hocking, “Dapatkah Perempuan di pakai dalam Kepemimpinan,” dalam *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani*, pen. Martin Muslie dan lainnya, peny. Hariyono Suryadi (Yogyakarta: ANDI Offset, 1991), 113.

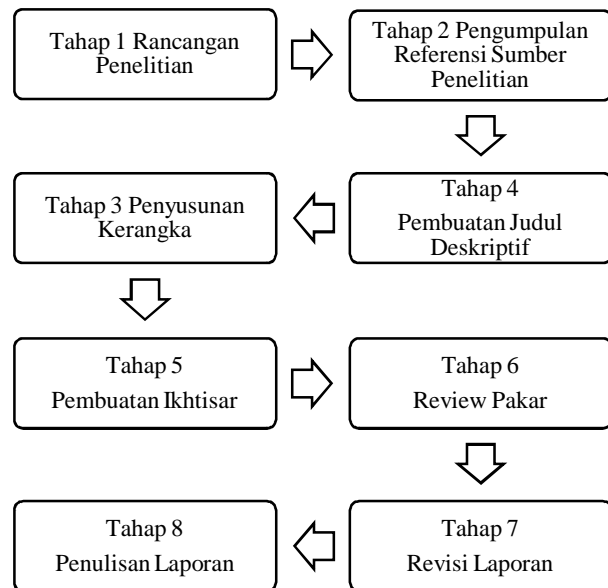
sahatan, baik bagi yang mendukung terhadap keterlibatan wanita maupun yang kontra, dan kemungkinan tidak ada satu pihak yang akan terpuaskan dengan jawaban dari masing-masing pihak. Namun demikian, tujuan utama dari pada penulisan ini adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran, khususnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka, yang mana Peranan wanita dalam organisasi Kristen merupakan subyek dari penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan dan studi literatur terhadap salah satu isu kepemimpinan di masa kini untuk dapat menggali dan memahami pandangan para pakar yang mendukung dan menolak terhadap peranan wanita tersebut. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel dan buku-buku tentang kepemimpinan, yaitu: (1) karya David C. Hocking, Tikno Lensufiie, Irham Fahmi; (2) tentang wanita dan peranannya dalam dunia kepemimpinan, di antaranya: L. Jenner & R. Ferguson, Thomas R. Schreiner, Alan Belasen dan Nancy Frank, John Stott; (3) Di samping buku-buku tersebut, penulis juga menggunakan buku-buku yang membahas secara langsung tentang persoalan gender, seperti yang ditulis oleh Emanuel Gerrit Singgih, Nicola Hoggard Creegan dan Christine Pohl, Suroso, Julia T. Wood, Julia Cleves Mosse. (4) Selain itu juga menggunakan buku-buku dan artikel tentang gerakan feminisme, Anne M. Clifford, Maria Riley, Sandra M. Schneiders, Carol L. Meyers, Janet Radcliffe Richards. Bahan ajar dan buku teologi dan sejarah juga mewarnai penelitian ini, karya dari Linda Smith dan William Raeper, Chris Marantika. (5) Beberapa buku dan informasi pendukung yang berkaitan dengan subyek penelitian ini juga digunakan sebagai sumber penelitian yang penulis uraikan secara deskriptif dan selanjutnya membuat kesimpulan mengenai penelitian tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian, penulis melakukan seperti dengan prosedur penelitian berikut:

Gambar 1. Proses Penelitian



Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 8 tahapan mulai dari tahap rancangan hingga tahap penulisan laporan, seperti yang tertera dalam gambar 1. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis tidak melakukan pengumpulan ayat-ayat Alkitab, mengingat bahwa penelitian ini berupa tinjauan terhadap salah satu isu kepemimpinan kontemporer dan bersifat pragmatis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdebatan Peranan Wanita

Kiprah atau peranan wanita yang semakin diakui dan berkembang semakin luas di masa kini, bukanlah sebuah usaha yang tanpa onak duri, melainkan melalui sebuah perjalanan yang cukup panjang, melalui pertentangan-pertentangan dan perdebatan-perdebatan yang berkepanjangan, bahkan sampai lebih dari dua dekade ini. Pertentangan dan perdebatan tersebut muncul dari pihak yang setuju dan dari pihak yang tidak setuju dengan keberadaan keterlibatan wanita secara lebih kuat dan lebih luas, khususnya dalam posisi-posisi yang strategis, yang pada umumnya dipegang dan dikuasai oleh kaum pria. Kelompok yang tidak setuju, secara umum dipelopori oleh individu atau kelompok yang memiliki paradigma patriarki konservatif. Sedangkan kelompok yang setuju, secara umum dipelopori oleh ge-

rakan atau kelompok atau teologi feminis, khususnya gerakan feminis gelombang ketiga.

Paradigma Patriarkhal Konservatif

Istilah “patriarkhal,” atau “patriarkhi,” atau “patriarkhat,” berasal dari dua akar kata Yunani, yaitu kata *pater* (πατήρ) dan *archō* (αρχω), yang secara harfiah atau literal diterjemahkan sebagai “aturan ayah,” atau “otoritas pria.” Menurut Nicola Hoggard Creegan dan Christine Pohl, istilah tersebut sering merujuk pada kekuasaan politik dan otoritas laki-laki dalam masyarakat. Istilah tersebut juga dapat merujuk pada kekuatan ayah dalam keluarga. Secara harfiah, arti patriarki adalah aturan ayah atau otoritas laki-laki, dimana perempuan harus patuh terhadap laki-laki. Patriarki sendiri memiliki beberapa prinsip yaitu dimana laki-laki harus lebih dominan dalam segala bidang dibanding perempuan yang menjadi subordinatnya. Laki-laki yang lebih tua harus lebih dominan dibandingkan dengan yang berusia muda.⁴

Tampaknya dalam perkembangannya, patriarkhi tidak hanya menjadi bagian dalam keluarga atau Klan, namun selanjutnya menjadi sebuah budaya yang berkembang dalam masyarakat, yaitu masyarakat patriarkhi, bahkan menjadi sebuah ideologi, seperti yang dijelaskan oleh Linda Smith dan William Raeper, bahwa ideologi patriarki merupakan suatu ideologi yang menekankan kekuasaan bapak (kaum pria). Ideologi ini pun merupakan sebuah sistem sosial yang mendukung dan membenarkan predominasi kaum laki-laki yang mengakibatkan kontrol dan subordinasi perempuan, serta menciptakan ketimpangan atau ketidakadilan gender. Hal ini merupakan dominasi atau kontrol laki-laki atas perempuan, tubuhnya, seksualitasnya dan pekerjaannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat.⁵

⁴Nicola Hoggard Creegan dan Christine Pohl, *Perempuan di Perbatasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 119.

⁵Linda Smith dan William Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: Kaniusius, 1991), 235.

Sementara kata “konservatif,” dipahami sebagai sebuah kata yang memiliki pengertian: “1 kolot; 2 bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku,”⁶ yang dalam konteks pada bagian ini, berarti “sikap atau cara pandang yang mempertahankan keadaan, kebiasaan dan tradisi patriarkhi yang berlaku di masa lalu.” Dengan demikian, sebutan “patriarkhi konservatif,” ditujukan kepada kelompok atau kalangan, yang terdiri dari pria dan wanita, namun pada umumnya dipegang oleh kaum pria, yang memiliki sikap atau cara pandang yang mempertahankan keadaan, kebiasaan dan tradisi patriarkhi yang dianut oleh bapak-bapak gereja dan dipengaruhi oleh pemikiran Yunani di masa lalu.

Riset yang dilakukan oleh Carol L. Meyers, menunjukkan bahwa istilah “patriarkhi,” adalah istilah yang nampaknya tidak masuk dalam kamus Inggris yang menunjukkan bentuk sosial atau politik sebelum abad ke tujuh belas.⁷ Bahkan Meyers menjelaskan mengenai penggunaan istilah tersebut di kalangan para sarjana Alkitab, yang terjadi mulai akhir abad kesembilan belas, jika tidak sebelumnya, istilah “patriarki” telah disebut untuk mencari dan memahami konteks budaya teks Alkitab. Baru-baru ini, sering muncul wacana oleh kaum feminis yang meneliti dan sering mengkritik presentasi figur perempuan dalam narasi dan teks-teks lain dalam Alkitab Ibrani.⁸

Paradigma patriarkhi yang dibangun oleh para patriarkhal konservatif tersebut adalah mengenai keyakinan-keyakinan yang dianut oleh bapak-bapak gereja dan pengaruh filsafat Yunani dan tradisi Yahudi. Keyakinan-keyakinan tersebut, seperti yang diungkapkan secara kritis oleh Stott, dengan pernyataan-pernyataan demikian:

Kita tahu rendahnya derajat kaum wanita dalam anggapan orang pada zaman dahulu kala. Plato, yang percaya bahwa jiwa terperangkap dalam

⁶<http://kbbi.web.id/konservatif>.

⁷Carol L. Meyers, *Was Ancient Israel a Patriarchal Society?* *JBL* 133, no. 1(2014): 8-27, Duke University, Durham, 8. [Terjemahan langsung.]

⁸*Ibid.*

tubuh, dan bahwa kelepasannya dari kerangkeng itu hanyalah untuk terperangkap lagi dalam suatu reinkarnasi, melanjutkan uraiannya dengan mengatakan bahwa nasib malang yang bisa menimpa laki-laki ialah kalau ia direinkarnasi sebagai wanita. Aristoteles, meskipun dihormati selaku bapak biologi berdasarkan kedua karyanya *The History of Animals* dan *The Generation of Animals*, menganggap wanita sebagai “sejenis pria yang tidak lengkap.” Tulisnya: “Betina adalah jantan yang tidak sempurna, yang secara tidak sengaja dilahirkan demikian akibat kekurangan si ayah atau akibat pengaruh jahat angin selatan yang lembab.”⁹

Selanjutnya Stott juga memberikan tanggapan atas pernyataan penulis-penulis Yahudi yang menurutnya merendahkan martabat wanita, yaitu:

Bahkan penulis-penulis Yahudi, yang pengetahuan mereka tentang Kitab Perjanjian Lama seharusnya memberikan mereka pengertian yang lebih baik, membuat komentar-komentar yang merendahkan martabat wanita. Yosefus mengemukakan pendapatnya bahwa “wanita adalah inferior dalam segala hal ketimbang pria.” Willian Barclay meringkaskan pandangan rendah terhadap kaum wanita sebagaimana terungkap dalam Talmu, dengan kata-kata demikian: “Dalam doa pagi orang Yahudi ... seorang pria Yahudi setiap pagi mengucapkan syukur bahwa Allah tidak menciptakan dia sebagai ‘seorang kafir, seorang budak, atau seorang wanita.’... Dalam hukum Yahudi seorang wanita bukan suatu pribadi, melainkan suatu benda. Ia tidak mempunyai satu hak legal pun; ia milik mutlak suaminya, yang boleh diperlakukan sesuka hati.”¹⁰

Situasi dan kondisi tersebut tidak hanya sekedar menggambarkan sebuah kondisi yang memalukan, namun yang terutama adalah mendatangkan banyak kerugian, bukan hanya pada pihak wanita, namun juga merugikan pihak pria, sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Clifford, sebagai berikut:

Patriakat, dengan dinamika penguasaan dan penaklukannya, merupakan sebuah kendala terhadap saling ketergantungan dan ketimbal-balikan yang bisa mengakibatkan wawasan ten-

tang suatu masyarakat yang holistik dan egaliter dalam beraneka ragam cara. Ia membatasi kemampuan masyarakat untuk mendayagunakan berbagai talenta kaum perempuan. Ia juga menimpakan penderitaan yang tidak perlu ke tengah kehidupan kaum laki-laki berwarna karena alasan-alasan yang menjadi bagian dari sejarah patriarkat. Namun bukan saja kaum perempuan dan laki-laki berwarna yang kehilangan peluang untuk mengembangkan dan mewujudkan talenta-talenta mereka, melainkan juga kaum laki-laki berkulit putih tidak bisa menikmati talenta-talenta yang dipunyai kedua kelompok itu, dan serentak tidak bisa mengembangkan talenta-talentanya sendiri dalam relasi dengan keduanya.¹¹

Gerakan Feminisme Gelombang Ketiga

Hal yang menggelisahkan tersebut, mendorong lahirnya sebuah gerakan yang hadir untuk meluruskan ketidakadilan tersebut, yang selanjutnya disebut dengan gerakan feminisme. Menurut Suroso sebagai salah seorang penulis yang berlatar belakang dari Gereja Baptis Indonesia yang mendukung terhadap peranan wanita, dalam bukunya yang berjudul “Pro-Kontra Perempuan Gembala: Studi Historis dan Teologis,” dalam penjelasannya mengenai teologi feminisme, menyatakan bahwa:

Teologi feminis berangkat dari kegelisahan atas penulisan, pembacaan, penafsiran, dan penerapan Alkitab yang androsentris (berpusat pada laki-laki). Alkitab ditulis oleh laki-laki, sebagian besar berkisah tentang laki-laki, dikanonkan oleh bapa-bapa gereja yang semuanya laki-laki, ditafsirkan oleh teolog laki-laki, dan tafsiran-tafsiran itu kemudian disebarluaskan oleh pendeta-pendeta yang sebagian besar adalah laki-laki. Dalam proses dan situasi yang seperti itu, mungkinkah ada keseimbangan antara teks-teks yang berkisah tentang laki-laki dan perempuan? Apalagi latar belakang budaya ada zaman kitab-kitab tersebut ditulis sangat mendukung peminggiran kaum perempuan.¹²

¹¹Anne M. Clifford, “‘mengapa’ dan ‘apa’-nya Teologi Feminis Kristen,” dalam *Memperkenalkan Teologi Feminis* (Maumere: Ledalero, 2002), 37.

¹²Suroso, *Pro-Kontra Perempuan Gembala: Studi Historis dan Teologis* (Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2009), 75-76.

⁹Stott, *Isu-isu Global*, 334.

¹⁰Ibid, 334-335.

Gerakan ini merupakan sebuah gerakan yang dipelopori oleh kaum wanita, yang dalam perkembangan terdiri dari tiga gelombang pergerakan. Dalam salah satu pernyataannya mengenai gerakan tersebut, Suroso juga menjelaskan bahwa gerakan feminisme atau teologi feminisme bukan hanya sebuah teologi yang dibangun oleh kaum perempuan saja, namun juga oleh kelompok laki-laki yang tidak lagi rela memahami perempuan sebagai objek (yang ditentukan oleh masyarakat), melainkan sebagai subyek yang sedang mencari sejarah jati dirinya dan tidak bersedia menyamakan dirinya dengan laki-laki saja.¹³ Marie Claire Barth juga memberikan pandangannya mengenai gerakan tersebut dengan penjelasan, bahwa:

Teologi feminis, yang berusaha memikirkan kembali teologi dari sudut pandang perempuan yang tertekan, muncul pada pertengahan abad ke-20 berbarengan dengan teologi pembebasan, yang memihak pada kaum miskin yang ditindas oleh tatanan ekonomi modern, dan ekoteologi, yang memikirkan pemeliharaan dunia ciptaan Allah. Ketiga aliran ini melawan dosa struktural, yaitu tatanan yang menindas dan memiskinkan golongan tertentu. Patriarki ditantang karena meremehkan kaum perempuan, menggunakan alam sebagai sumber kekayaan bagi manusia yang bermodal dan berilmu. Hal itu membahayakan kelangsungan hidup generasi mendatang dan memusnahkan jenis makhluk hidup. Ketiga aliran itu saling terkait... Teologi feminis secara khusus mencari pembebasan dari Patriarkhat dan menuju hubungan yang baru. Artinya, pihak yang semula berkuasa melepaskan tuntutan dan kesombongannya, lalu membuka diri pada pihak yang lemah. Dengan demikian dikembangkan suatu persekutuan baru di antara mitra yang sederajat sebagai sesama makhluk Allah dan saudara Yesus.¹⁴

Bila mengingat eksistensi kaum wanita yang seringkali digambarkan secara tidak tepat dan tidak adil, bahkan sering kali hanya dipandang sebelah mata karena stereotipe dan masalah gender, maka kebe-

radaan dari gerakan feminisme dengan segala motif dan tendensi di atas sangat diperlukan bagi perkembangan kaum wanita itu sendiri maupun bagi masyarakat sekelilingnya

Sejarah Feminisme

Sebuah pernyataan dari Ratna Megawangi memberikan informasi bahwa istilah “feminis,” untuk pertama kalinya digunakan oleh seorang sosialis berkebangsaan Perancis, yaitu Charles Fourier, pada awal abad ke-19.¹⁵ Namun dalam buku yang berjudul “Memperkenalkan Teologi Feminis,” karya dari Anne M. Clifford, menuliskan bahwa istilah “feminisme,” digunakan untuk pertama kalinya oleh seorang wanita berkebangsaan Perancis, yaitu Hubertine Auclert, pada tahun 1882, sebagai sebutan untuk perjuangan kaum wanita agar memperoleh hak-hak politik.¹⁶ Julia T. Wood, meskipun tidak menjelaskan mengenai “siapa,” yang menciptakan istilah tersebut, juga memberikan keterangan bahwa kata feminisme diciptakan di Perancis pada akhir tahun 1800-an. Kata tersebut merupakan kombinasi dari kata Perancis untuk “wanita” *femme*, dengan akhiran *isme*, yang berarti “posisi politik.”

Dengan demikian feminisme aslinya berarti “posisi politik tentang para wanita.” Selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya, kata feminisme dimengerti sebagai sebuah “gerakan untuk kesetaraan sosial, politik, dan ekonomi perempuan dan laki-laki.”¹⁷

Perkembangan Pergerakan Feminisme

Dalam sejarah perkembangannya, gerakan feminisme mengalami pasang-surut dalam pergerakannya, sehingga dalam perkembangannya, gerakan tersebut dianggap memiliki tiga periode pergerakan, yaitu yang disebut dengan gerakan. Untuk pertama

¹³Ibid., 75.

¹⁴Marie Claire Barth, “Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu,” dalam *Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 14-16. Lihat dalam Suroso, *Pro-Kontra*, 77-78.

¹⁵Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda* (Bandung: Mizan, 1999), 20.

¹⁶Clifford, “‘mengapa’ dan ‘apa’-nya,” 17.

¹⁷Julia T. Wood, *Gendered Lives Communication, Gender, and Culture*, (Boston: Wadsworth, 2009), 3. [terjemahan langsung.]

kalinya, gelombang gerakan ini muncul di Eropa dan di Amerika Serikat, pada abad ke-19, tepatnya pada tahun 1960-an. Pada waktu itu, yaitu sebelum abad ke-19, kaum wanita di hampir semua kalangan masyarakat dipandang sebagai yang memiliki ketergantungan mutlak pada sanak kerabatnya, yaitu pria. Dikucilkan dari peluang yang sama dengan kaum pria, guna mengecap pendidikan dan terlibat dalam kehidupan publik. Selanjutnya pada abad ke-19, kaum wanita umumnya dipandang secara moral lebih tinggi dari laki-laki, namun terlalu lemah dan cepat tersinggung untuk dapat bergiat di dalam dunia bisnis dan politik di depan umum. Rumpun perilaku yang luas diterima ini, dikenal sebagai “kultus mengenai keperempuan sejati,” yang selanjutnya didayagunakan oleh kaum wanita dari gelombang pertama feminisme untuk keuntungan/kepentingan sendiri. Gelombang pertama feminisme ini berakhir di Amerika Serikat, setelah kaum wanita memperoleh hak-hak memilih. Depresi ekonomi yang melanda seluruh dunia, akibat dari Perang Dunia II, menjadi penyebab merosotnya pergerakan tersebut.¹⁸

Selanjutnya pada tahun 1980-an, gelombang kedua feminisme muncul di Amerika Serikat dan Eropa Barat secara lebih luas. Gerakan ini tidak saja menghidupkan kembali perjuangan politik kaum wanita guna memperoleh hak-hak sipil dan upah yang adil, tetapi juga menampilkan kajian-kajian kaum feminis sebagai suatu disiplin ilmu yang baru. Dalam pergerakan kedua ini, Maria Riley, mengelompokkannya menjadi empat model utama, yaitu: feminisme liberal, feminisme kultural, feminisme radikal dan feminisme sosialis.¹⁹

Gelombang ketiga gerakan feminisme muncul pada tahun 1990-an, yang lahir sebagai respon atas kegagalan dari gelombang kedua gerakan feminisme. Gerakan yang terdiri dari kaum perempuan berwarna tersebut mengkritik kaum feminis gelombang

kedua yang terdiri dari kaum wanita berkulit putih yang didominasi oleh wanita kulit putih tersebut karena dianggap telah menunivesalisasikan pengalaman mereka, dan mengabaikan pengalaman yang bersifat khas bagi mereka. Kaum feminis gelombang ketiga ini berkeyakinan bahwa tidak ada pembebasan yang sejati, kecuali perbedaan yang dihasilkan oleh ras, kelas, usia, dan kiblat gender terhadap kehidupan orang sehari-hari sungguh diindahkan. Gerakan yang muncul dan sedang berlangsung di Amerika Serikat ini lahir untuk merangkul perbedaan-perbedaan rasial dan kultural yang dahulunya diabaikan, serta saling kait antara perilaku manusia dan kesengsaraan yang ditanggung di bumi. Dalam kebangkitan kesadaran feminis yang paling akhir ini, perhatian tidak saja diberikan kepada dampak-dampak seksisme atas kaum perempuan, tetapi juga rasialisme, prasangka etnis, pengelompokan ekonomi serta eksploitasi atas alam non insani.²⁰ Seorang teolog feminis Katolik, yaitu Sandra M. Schneiders, mendeskripsikan gelombang ketiga feminisme tersebut sebagai sebuah gerakan pembebasan. Schneiders, menyampaikan bahwa

Gerakan ini tidak sekedar mengupayakan kesetaraan sosial, politik dan ekonomi kaum perempuan dengan kaum laki-laki, tetapi juga menyangkut pencitraan kembali secara hakiki atas seluruh kemanusiaan dalam relasi dengan seluruh realitas, termasuk ciptaan non insani. Dengan kata lain, kesadaran feminis telah secara bertahap diperdalam, agendanya diperluas, dari suatu keprihatinan untuk meluruskan suatu yang secara struktural salah, yakni pengucilan kaum perempuan dari kamar-kamar suara, kepada tuntutan akan keterlibatan penuh kaum perempuan di tengah masyarakat dan kebudayaan, kepada suatu cita-cita menciptakan kembali kemanusiaan itu sendiri menurut pola-pola keadilan ekologis, yakni relasi yang pertalian dengan semua realitas.²¹

¹⁸Clifford, “‘mengapa’ dan ‘apa’-nya,” 19-20.

¹⁹Maria Riley, *Transforming Feminism* (Kansas City, Mo.: Sheed and Ward, 1989), 46. Dikutip oleh Clifford, 38.

²⁰Clifford, “‘mengapa’ dan ‘apa’-nya”, 44-48.

²¹Sandra M. Schneiders, *With Oil in Their Lamps: Faith, Feminism, and the Future* (New York: Paulist Press, 2000), 8.

Dibandingkan dengan gelombang-gelombang sebelumnya, gelombang ketiga gerakan feminisme memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi persamaan peranan dan hak bagi wanita di berbagai bidang. Signifikansi daripada gerakan tersebut di atas, memberikan ruang gerak dan kesempatan yang cukup luas bagi kaum wanita yang selama ini termarginalkan karena isu gender.

Dampak dari Munculnya Gelombang Ketiga Feminisme

Dampak dari munculnya gelombang ketiga feminisme pada abad ke-20 ini, mengakibatkan keterlibatan kaum wanita dalam organisasi-organisasi dalam berbagai bidang menjadi semakin luas dan semakin pesat. Para feminis Kristen dengan dalil-dalilnya mengenai kesetaraan pria dan wanita, serta perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan peran dan hak, membuat pertentangan dengan pihak patriarki konservatif pun semakin berkepanjangan.

Sementara dalam komentarnya, Clifford memberikan alasan utama dari munculnya gerakan feminisme tersebut, dengan penjelasan sebagai berikut: "Alasan utama untuk setiap gerakan feminis ialah guna mengakhiri penindasan, diskriminasi dan tindak kekerasan yang ditimpakan kepada kaum perempuan, serta memperoleh kesederajatan dan martabat manusia yang sepenuhnya bagi setiap perempuan."²² Penjelasan tersebut dipertegas kembali oleh Janet Radcliffe Richards, dalam bukunya yang berjudul "The Sceptical Feminist," memberikan argumentasinya mengenai feminisme, dengan penjelasan bahwa feminisme bukanlah gerakan irasional oleh wanita untuk wanita, di mana wanita berjuang bahu-membahu dengan wanita lain terhadap pria untuk memenangkan setiap isu (betapa pun tak pertahankan). Menurut Richards dalam lanjutan penjelasannya, feminisme timbul dari keyakinan bahwa "kaum wanita menderita ketidakadilan sosial secara sistematis akibat seks mereka," dan karena itu, fe-

minisme merupakan "suatu gerakan untuk menghapus ketidakadilan berdasarkan seks."²³

Golongan Non Feminisme Yang Pro Terhadap Peranan Wanita

Di samping gerakan tersebut, tidak sedikit pula para sarjana dari kelompok pria maupun wanita dari berbagai kalangan (non feminisme), yang terbuka dan memperjuangkan keterlibatan para wanita, dalam berbagai bidang, tak terkecuali bidang rohani. Bahkan beberapa di antara para sarjana tersebut sudah muncul jauh sebelum gerakan feminisme lahir di muka bumi ini.

Seorang penyair, pengarang dan anggota kehormatan dari Istana Charles V dan Jeanne de Bourbon, raja dan ratu Perancis, yaitu Christine de Pizan (1365-1430), pernah menuliskan pernyataan yang begitu luar biasa yang ditujukan untuk menunjukkan kesetaraan antara pria dan wanita. Pizan menuliskan demikian: "Tak ada keraguan sedikit pun bahwa kaum perempuan termasuk dalam jemaat Allah dan bangsa manusia, sama hal seperti kaum laki-laki, dan mereka bukanlah suatu jenis makhluk hidup yang lain atau ras berbeda."²⁴

Menurut Thomas R. Schreiner, yang melihat tidak adanya batas bagi wanita dalam Alkitab untuk terlibat dalam bidang rohani, dalam tulisannya memberikan komentar tentang hal itu, sebagai berikut:

Mereka yang melihat tidak ada pembatasan pada wanita dalam pelayanan berpendapat para nabi dari kedua Perjanjian Lama dan Perjanjian

²²Clifford, "'mengapa' dan 'apa'-nya," 22.

²³Janet Radcliffe Richards, *The Sceptical Feminist*.

²⁴Christine de Pizan, *The Book of the City of Ladies*, edisi asli terbit tahun 1405, pen. Earl Jeffrey Richards (New York: Persea Books, 1982), 187. Christine de Pizan adalah putri seorang astrolog berkebangsaan Italia yang di bawa ke Perancis untuk menjadi anggota istana Raja Charles V dan Ratu Jeanne de Bourbon, Pizan adalah seorang penulis yang telah menghasilkan banyak karangan dan mencari nafkah dengan karya-karya itu. Ia adalah perempuan pertama yang diketahui pernah terlibat dalam debat-debat kesusastraan dan filosofis menyangkut kaum perempuan (*querelle des femmes*), yang dikutip oleh Anne M. Clifford, "'mengapa' dan 'apa'-nya," 14.

Baru adalah utusan Allah yang berkuasa. Perempuan jelas berfungsi sebagai nabiah yang baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ... Untuk tujuan kita, contoh yang paling signifikan dari nabi adalah Debora (Hakim 4: 4-5). Feminis evangelikal mempertimbangkan Debora paling signifikan karena ia berfungsi sebagai hakim atas Israel, yang akan mencakup menilai laki-laki, dan dia menjalankan otoritas atas laki-laki Barak, yang adalah seorang komandan pasukan Israel.²⁵

Dalam salah satu penjelasannya mengenai kesetaraan posisi pria dan wanita, Hocking memberikan komentar pembelaan sebagai berikut:

Masalah bagi orang-orang Kristen berhubungan dengan pemahaman dan penafsiran kita terhadap pasal-pasal kunci Alkitab yang berhubungan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Galatia 3:28 membuat pernyataan yang jelas tentang kesetaraan dalam arti hubungan kita dengan Yesus Kristus: "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Perbedaan kelas dan jenis kelamin dihilangkan di dalam tubuh Yesus Kristus, di mana kita semua menjadi saudara dan saudari di dalam Tuhan dan sejajar di kaki salib.²⁶

Chris Marantika, salah seorang tokoh Perhimpunan Injili Baptis Indonesia (PIBI), dalam salah satu diskusi tentang "peranan wanita" dalam perkuliahan "Sejarah dan Teologi Periode antar Perjanjian," memberikan sebuah pernyataan bahwa wanita adalah favorite Allah. Hal itu disebabkan karena dalam beberapa peristiwa besar dalam sejarah Alkitab, wanita mendapat tempat yang spesial di hati Allah. Beberapa di antaranya adalah Maria, rahimnya menjadi sarana untuk menggenapi rencana Allah bagi penyelamatan dunia. Alkitab, khususnya PB memberikan

kesaksian mengenai yang wanita-wanita menemani Yesus dalam perjalanan pelayanan-Nya. Hal yang mengejutkan terjadi dalam peristiwa kebangkitan Yesus, karena orang yang melihat tubuh kebangkitan Yesus untuk pertama kalinya adalah Maria Magdalena dalam Injil Yohanes 20:11-18....²⁷

Clifford juga menambahkan penjelasan, dengan memberi argumentasi demikian:

Ketika mengikuti amanat Allah, Yesus mengumpulkan para pengikut, tidak saja kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan, dari semua lapisan masyarakat, guna membentuk suatu persekutuan yang memiliki misi tertentu. Dalam cara itu menunaikan tugas ini, Yesus memberi teladan bahwa tingkah laku patriarkat tidak berasal dari Allah. Ia menerima orang-orang pinggiran ke kalangan murid-Nya: orang-orang miskin yang tidak memiliki tanah, orang-orang buangan dan para pendosa, Persekutuan-Nya berciri inklusif, dalamnya yang pertama akan menjadi yang terkemudian, dan barang siapa ingin menjadi yang pertama hendaklah ia melayani orang-orang lain. Hal ini secara simbolis diperagakan ketika Yesus membasuh kaki para murid-Nya dengan perintah agar mereka melakukan hal yang sama satu terhadap yang lain. Singkat kata, Yesus membentuk suatu persekutuan persaudaraan, yang menjadi fondasi dari apa yang kelak berkembang menjadi Gereja setelah kematian dan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, Gereja kontemporer berakar dalam tugas perutusan Yesus Kristus, dan di dalam diri kaum laki-laki dan perempuan yang menghayati tugas perutusan itu sebagai murid-murid-Nya.²⁸

Suroso juga menjelaskan dalam salah satu kesimpulannya dalam bukunya "Pro-Kontra Perempuan Gembala," menyatakan bahwa secara pribadi setuju mengenai keterlibatan peranan wanita secara luas, termasuk sebagai perempuan gembala. Selanjutnya dalam kesimpulan tersebut, Suroso menambahkan bahwa para penentang perempuan gembala dalam Gereja Baptis Indonesia pun setuju atau pro terhadap peranan perempuan dalam bidang apapun

²⁵Thomas R. Schreiner, "The Valuable Ministries of Women in the Context of Male Leadership: A Survey of Old and New Testament Examples and Teaching," dalam *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, peny. John Piper dan Wayne Grudem (Illinois: Crossway Books, 2006), 211. [Terjemahan langsung.]

²⁶Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, 115.

²⁷Chris Marantika, *Bahan Kuliah: Sejarah dan Teologi antar Perjanjian*, 2014.

²⁸Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis* (Mauere: Ledalero, 2002), 221.

kecuali sebagai perempuan gembala. Dengan demikian perempuan Baptis Indonesia dapat memerankan diri sebagai pengajar dan gembala seperti yang sudah dilakukan di berbagai sekolah teologi dan di tempat lainnya. Bahkan secara tegas pula Suroso menuliskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menghambat atau menghalangi seorang perempuan untuk menjadi gembala jika Tuhan memanggil.²⁹

Wanita Dan Kepemimpinan

Paradigma patriarki konservatif yang mendiskreditkan keberadaan atau peran wanita, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kepemimpinan Wanita tidak bisa lepas dan tidak bebas dari berbagai isu, salah satunya adalah *isugender*, seperti yang telah diperdebatkan di atas. Kata “gender,” sebenarnya berasal dari kata *latingenus*, yang memiliki pengertian harfiah: “jenis, tipe,” sementara dalam bahasa Inggris, diterjemahkan sebagai “jenis kelamin.” Dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut dipakai untuk menjelaskan cara memandang, menilai dan menentukan sikap baik laki-laki maupun perempuan dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan.³⁰ Sementara Julia Cleves Mosse menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Half The World, Half a Change an Introduction to Gender and Development* bahwa gender adalah seperangkat peran, seperti halnya kostum dan topeng teater, yang bermaksud untuk menyampaikan kepada orang lain bahwa kita perempuan atau laki-laki. Perangkat perilaku khusus ini mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles “peran gender.”³¹ Konsep berpikir manusia mengenai *gender*, menyebabkan terjadinya perbedaan peran,

tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas.

Berdasarkan konsep berpikir manusia yang demikian, masyarakat maupun individu tanpa disadari telah digiring dengan paradigma dan opini mengenai hal-hal yang bisa diperankan maupun hal-hal yang tidak bisa diperankan oleh kaum wanita. Kondisi itulah yang hingga kini membelenggu kebebasan wanita dalam berperan atau terlibat secara lebih luas dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam hal kepemimpinan.

Sementara realitas memberikan bukti, baik kepada individu maupun kepada masyarakat, bahwa keterlibatan atau peranan wanita dalam organisasi-organisasi yang ada, terutama dalam organisasi Kristen semakin meluas, dan menjadi berkat bagi organisasinya. David Hocking mengamati bahwa para wanita tersebut melayani dalam kapasitas kepemimpinan yang bervariasi dari pelayanan anak-anak sampai rektor kampus-kampus dan universitas-universitas Kristen.³² Bahkan ada beberapa di antara para pemimpin wanita, sekalipun tidak banyak, ketika diberi kesempatan seperti pemimpin pria pada umumnya, mampu membuat tindakan atau peran kepemimpinannya sama bahkan jauh lebih efektif daripada sebagian besar kaum pemimpin pria. Salah satunya seperti yang dialami dan dikerjakan oleh Mother Teresa. Dunia tidak akan lupa dengan nama tersebut, seorang pendiri dan pemimpin umum dari *Missionaries of Charity* (1950-1997), yang terkenal di dunia internasional untuk pekerjaan kemanusiaan dan advokasi bagi hak-hak orang miskin dan tak berdaya. Sepanjang kehidupan kepemimpinannya, Mother Teresa telah menjalani 610 misi di 123 negara, termasuk penampungan dan rumah bagi penderita HIV/AIDS, lepra dan TBC, program konseling untuk anak dan keluarga, panti asuhan, dan

²⁹Suroso, *Pro-Kontra*, 119.

³⁰Marie Claire Barth, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 10.

³¹Julia Cleves Mosse, *Half the World, Half a Change an Introduction to Gender and Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3.

³²David Hocking, “Dapatkah Perempuan di pakai dalam Kepemimpinan,” dalam *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani*, pen. Martin Muslie dan lainnya, peny. Hariyono Suryadi (Yogyakarta: ANDI Offset, 1991), 114.

sekolah.³³ Sangat disayangkan bila seorang wanita yang memiliki karunia dan kapasitas yang demikian luar biasa tidak dapat mengembangkan diri dan menjadi berguna bagi orang lain dan masyarakat, hanya dikarenakan *gender*. Hal itulah yang kemudian melahirkan kelompok-kelompok maupun individu-individu yang menentang ketidakadilan *gender* tersebut, yang selanjutnya membuka peluang yang besar untuk para wanita berperan secara lebih luas dalam bidang-bidang yang diminatinya, tak terkecuali dalam bidang kepemimpinan.

Prinsip Kepemimpinan Wanita

Kata “pemimpin,” “memimpin,” dan “kepemimpinan,” berasal dari kata dasar yang sama: “pimpin.” Meskipun berasal dari akar kata yang sama, namun ketiga kata tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah seseorang yang menjalani perannya/lakonnya, yaitu memiliki tanggung jawab baik secara fisik, maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin. Seorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan, untuk mencapai tujuan bersama-sama. Sedangkan kata “memimpin” merupakan hasil dari penggunaan peran seseorang (pemimpin) dalam kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Sementara yang dimaksud dengan istilah “kepemimpinan” biasanya berhubungan dengan ketrampilan, kecakapan dan tingkat pengaruh yang dimiliki oleh seseorang.³⁴ Kata “peranan,” sendiri memiliki pengertian sebagai: “tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa,”³⁵ dan dapat diartikan sebagai: “andil, kontribusi.”³⁶ Dengan demikian, “peranan wanita dalam kepemimpinan,” memiliki pengertian bahwa “wanita

bertindak sebagai pemimpin untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan hal memimpin.

Dari sudut pandang pengertian istilah, “kepemimpinan” seringkali dihubungkan dengan ketrampilan, kecakapan dan tingkat pengaruh yang dimiliki oleh seseorang. Kepemimpinan (*Leadership*), secara umum memiliki pengertian, yaitu: “meliputi ilmu tentang kepemimpinan, teknik kepemimpinan, seni memimpin, ciri kepemimpinan, serta sejarah kepemimpinan.”³⁷ Sementara menurut Irham Fahmi, pengertian mengenai kepemimpinan secara strategis merupakan “suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan.”³⁸ Dari landasan pemikiran tersebut, maka kepemimpinan dipandang memiliki dua aspek, yaitu sebagai “ilmu,” dan sebagai “seni.” Dipandang sebagai “ilmu,” karena di dalam terdapat teori-teori atau prinsip-prinsip yang mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan. Sedangkan sebagai “seni,” karena di dalam kepemimpinan tersebut mencakup ketrampilan/kecakapan/strategi mempengaruhi, mengarahkan dan mengawasi serta membangun hubungan dengan orang lain.

Bila kepemimpinan ditinjau dari aspek “ilmu,” maka baik pria dan wanita seharusnya memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pemimpin. Sedangkan dari aspek “seni,” tentunya kepemimpinan pria dan wanita memiliki perbedaan. Perbedaan dalam hal cara memimpin maupun gaya memimpin. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, dan merupakan hal yang wajar, mengingat bahwa secara konstruktif pria dan wanita memiliki perbedaan. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang normal dan wajar. Perbedaan gaya memimpin, cara memimpin, tidak hanya terjadi karena pria atau wanita. Pemimpin pria

³³“Bunda Teresa,” dalam Wikipedia Bahasa Indonesia.

³⁴“Pemimpin, Memimpin, Kepemimpinan,” dalam *Kamus online KBBI*

³⁵“Peranan,” dalam *Kamus online KBBI*.

³⁶“Peranan,” dalam *Kamus online Tesaurus*.

³⁷Tikno Lensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (Jakarta: Esensi, 2010), 2.

³⁸Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

yang satu dengan pemimpin pria yang lainnya juga memiliki perbedaan dalam gaya dan cara, tergantung dengan situasi yang dihadapi oleh masing-masing pemimpin.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka hal mengenai kepemimpinan serta masalah-masalah di dalam dan di sekeliling kepemimpinan tersebut, tentunya tidak sesederhana itu. Bahkan dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah permasalahan yang kompleks di dunia modern. Mengingat bahwa isu dalam kepemimpinan sangat *complicated*, maka pertanyaan “apa,” dan “bagaimana,” seharusnya menjadi isu dan kebutuhan yang lebih penting dan mendesak bagi sebuah organisasi, dari pada mem-pertanyakan “siapa,” yang menjadi pelaku kepemimpinan tersebut.

Karakteristik Kepemimpinan Wanita

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan, bahwa kepemimpinan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu ilmu dan seni. Dari sudut pandang ilmu, wanita memiliki potensi dan peluang yang sama dengan pria. Sementara dari sudut pandang kepemimpinan sebagai seni, harus diakui bahwa kepemimpinan pria dan wanita memiliki perbedaan. Perbedaan dalam hal cara memimpin maupun gaya memimpin. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, dan merupakan hal yang wajar, mengingat bahwa secara konstruktif pria dan wanita memiliki perbedaan.

Tikno Lensufiie, dalam risetnya menuliskan beberapa karakteristik kepemimpinan wanita yang pada umumnya dilakukan. Di antaranya sebagai berikut:³⁹

Pertama, menggunakan konsensus dalam pengambilan keputusan. Pemimpin wanita memiliki kecenderungan menggunakan pandangan atau pendapat umum yang berlaku di masyarakat. Pemimpin wanita tersebut cenderung menggunakan ukuran-ukuran kewajaran yang sudah berkembang dan berlaku di masyarakat. Seandainya ada perubahan

yang hendak ditawarkan, pemimpin wanita melakukan penerapan dengan cara yang halus, tidak drastis, serta menghormati kaidah-kaidah yang sudah ada.

Kedua, menunjukkan kekuatan relasional. Secara umum, pemimpin wanita tidak bisa lepas dari kodratnya sebagai seorang wanita. Pengalaman-pengalaman dalam membina relasi secara positif di dalam kehidupannya merupakan stimulus, yang dapat dipergunakan dalam kepemimpinannya. Secara prinsip, kekuatan relasi inilah yang seringkali menjadi kekuatan dalam kepemimpinan wanita.

Ketiga, mendahulukan pendekatan-pendekatan yang produktif terhadap konflik dan bukan yang muncul. Kepemimpinan wanita memiliki kecenderungan merangkul dan tidak frontal. Pola yang diterapkan dalam menghadapi konflik, mengandung unsur-unsur kepemimpinan yang *kooperatif* (untuk memuaskan pihak lain) dan *assertive* (untuk memuaskan diri sendiri). Penyelesaian konflik oleh kepemimpinan wanita dengan lima strategi yang berbeda yaitu: menghindari, kompetisi, kompromi, akomodasi dan mengatasi masalah.

Keempat, membangun suasana kerja yang saling mendukung. Kekuatan dari kepemimpinan wanita adalah adanya unsur-unsur kehangatan, saling pengertian, saling menguatkan, saling mendukung, mengajak tumbuh bersama, mendengar, empati, dan saling percaya.

Gaya Kepemimpinan Wanita

Salah satu topik pembahasan dari keragaman literatur kepemimpinan adalah menjelaskan mengenai adanya teori kepemimpinan dan gaya-gaya kepemimpinan,⁴⁰ yang pada umumnya menandai kepemimpinan yang diaplikasikan oleh seorang pemimpin. Tidak ubahnya seperti kaum pria, dalam

⁴⁰Teori kepemimpinan adalah teori-teori yang menjelaskan mengenai munculnya seorang pemimpin dan jenis-jenis kepemimpinan yang ada, yang didasarkan pada keberadaan atau situasi dari pemimpin dan pengikut. Dalam teori kepemimpinan tersebut juga terdapat gaya kepemimpinan yang di antaranya terdiri dari gaya kepemimpinan *laizes faire*, transaksional dan transformasional.

³⁹Lensufiie, *Leadership*, 97-98.

memimpin, wanita juga memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda pula. Gaya kepemimpinan tersebut tentunya ditentukan oleh berbagai faktor, yang tidak hanya dipengaruhi oleh gender, namun juga juga kompleksitas dari kepemimpinan itu sendiri, seperti individu-individu yang dipimpin serta situasi-situasi kepemimpinan yang dihadapi. Hal tersebut diteguhkan oleh Alan Belasen dan Nancy Frank yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

... adalah hal yang penting untuk memahami perbedaan gender dan kepemimpinan. Perdebatan tentang gaya kepemimpinan perempuan dan laki-laki mendapatkan momentum pada tahun 1990-an karena penelitian yang baru mencoba untuk identitas gaya yang terutama selaras dengan kondisi organisasi kontemporer (Eagly & Carli, 2004). Penekanan baru pada kepemimpinan yang transformasional dalam artian berorientasi pada masa depan daripada berorientasi masa kini dan memperkuat organisasi dengan mengilhami komitmen pengikut dan kreativitas. Seperti namanya, kepemimpinan transformasional adalah proses-proses yang mengubah dan mengubah individu (Northouse, 2001).⁴¹

Dari berbagai gaya kepemimpinan yang dikenal dalam teori kepemimpinan, Belasen & Frank dalam pengamatannya, menemukan bahwa wanita lebih menguntungkan bila menerapkan gaya kepemimpinan transformasional.⁴² Dalam tulisannya Belasen & Frank mengungkapkan demikian:

Kami menemukan bahwa literatur tentang kepemimpinan perempuan sering berusaha untuk mengidentifikasi atribut unik yang membedakan antara gaya laki-laki dan perempuan yang menampilkan peran kepemimpinan (Eagly &

Carli, 2007; Eagly, Johannesen-Schmidt, & Van Engen, 2003). Pandangan umum yang berkembang menunjukkan gaya kepemimpinan gender mencerminkan perbedaan kekuasaan terlihat pada masyarakat secara keseluruhan (Fine, 2007), dan bahwa kualitas maskulin, seperti tugas fokus, ketegasan, kewenangan, dan kurangnya emosionalitas, lebih dari pada kualitas komunal, muncul identik dengan kepemimpinan dalam budaya AS dan Eropa (Izraeli & Adler, 1994; Schein, 2001; Fine & Buzzanell, 2000). Meskipun demikian, para peneliti feminis telah secara sangat beralasan bahwa kepemimpinan transformasional mungkin sangat menguntungkan perempuan karena kualitas androgini dan, hasil menarik memang, literatur penelitian substansial membandingkan perempuan dan laki-laki pada gaya ini telah menghasilkan termasuk temuan bahwa wanita cenderung untuk mempromosikan sendiri dari pada laki-laki karena hambatan sistemik dan stereotip (Bowles & McGinn, 2005; Eagly & Carli, 2007) ... Efek gender pada peran kepemimpinan dan efektivitas kepemimpinan telah memperoleh perhatian yang diperbarui oleh Eagly, Johannesen-Schmidt, dan Van Engen (2003) benih meta-analisis dari 45 studi yang membandingkan manajer laki-laki dan perempuan pada langkah-langkah dari gaya kepemimpinan transformasional, transaksional, dan *laissez-faire*. Secara umum, meta-analisis menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan pemimpin laki-laki, pemimpin perempuan lebih transformasional serta terlibat dalam upah kontingen yang mencirikan perilaku transaksional. pemimpin laki-laki lebih mungkin disbandingkan pemimpin perempuan untuk mewujudkan dua aspek lain dari kepemimpinan transaksional: manajemen aktif dengan pengecualian dan manajemen pasif dengan pengecualian. Pria juga lebih tinggi pada kepemimpinan *laissez-faire*.⁴³

Pandangan tersebut tentunya tidak di dasarkan pada asumsi dan pengamatan pribadi pakar tersebut. Cukup banyak pertimbangan dan alasan yang telah diuraikan dalam penjelasan di atas. Meski demikian,

⁴¹Alan Belasen dan Nancy Frank, "Womes's Leadership: Using the Competing Values Framework to Evaluate the Interactive Effect of Gender and Personality Traits on Leadership Roles," dalam *International Journal of Leadership Studies*, vol. 7, Summer 2012, 193. [Terjemahan langsung.]

⁴²Kepemimpinan Transformasional adalah untuk menggambarkan sebuah hubungan antara pemimpin dan pengikut menaikkan satu sama lain untuk tingkat yang lebih tinggi dari motivasi dan moralitas. Kepemimpinan adalah sangat berbeda dari memegang kekuasaan, karena tidak terlepas dari kebutuhan pengikut. Lihat dalam J.M. Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), 18.

⁴³Alan Belasen dan Nancy Frank, "Womes's Leadership: Using The Competing Values Framework to Evaluate the Interactive Effect of Gender and Personality Traits on Leadership Roles," 194.

gaya kepemimpinan yang dianjurkan tersebut, tentunya tidak dapat diterapkan secara general untuk semua kepemimpinan wanita. Dengan demikian para pemimpin wanita diharapkan dapat melihat kelebihan dan kekurangan serta keunikan yang dimiliki, sehingga mampu menetapkan gaya kepemimpinan yang paling tepat bagi organisasi.

KESIMPULAN

Tinjauan dan pembahasan terhadap perdebatan peranan wanita dalam organisasi Kristen di masa kini, memberikan beberapa pemikiran yang dapat diungkapkan dalam beberapa kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut meliputi:

Pertama, perdebatan mengenai peranan wanita dalam organisasi Kristen akan terus bersahutan, baik bagi yang pro terhadap keterlibatan wanita maupun yang kontra, dan kemungkinan tidak ada satu pihak yang akan terpuaskan dengan jawaban dari masing-masing pihak. Keyakinan terhadap sebuah dogma, stereotipe *gender* serta pemahaman tentang hirarki dalam hubungan antara pria dan wanita, tidak akan begitu mudah untuk diluruskan. Meski demikian, seperti yang telah disampaikan dari awal, bahwa tujuan utama dari pada penulisan dan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran, baik pemikiran teoritis maupun pemikiran pragmatis bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Belasen, Alan dan Nancy Frank, "Womes's Leadership: Using The Competing Values Framework to Evaluate the Interactive Effect of Gender and Personality Traits on Leadership Roles," *International Jurnal of Leadership Studies*, vol. 7, Summer 2012.
- Clifford, Anne M. "'mengapa' dan 'apa'-nya Teologi Feminis Kristen," dalam *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.

Kedua, meskipun perdebatan mengenai peranan wanita dalam organisasi Kristen masih terjadi dan akan terus terjadi, namun harus diakui bahwa peranan atau kiprah wanita di masa kini dapat dikatakan mengalami perkembangan yang sangat mengagumkan. Keterbukaan dan penerimaan terhadap peranan wanita tersebut tidak terlepas dari perjuangan dari pihak-pihak yang pro terhadap kebebasan peranan wanita, khususnya dalam organisasi-organisasi Kristen di masa kini.

Ketiga, melihat kepada definisi dan praktik dari sisi kepemimpinan, tidak ditemukan adanya perbedaan *gender*, sehingga tidak perlu diperdebatkan mengenai perbedaan peranan wanita dan pria dalam dunia kepemimpinan, khususnya dalam organisasi Kristen. Meski demikian pemahaman mengenai kesamaan atau kesederajatan *gender* tersebut, tidak berarti kaum wanita menuntut adanya keserupaan dalam berbagai hal. Maksud dari pemahaman tersebut di atas secara konkret dipahami bahwa tidak adanya perbedaan di antara pria dan wanita, bukan berarti tidak ada perbedaan karakter dan gaya kepemimpinan di antara kepemimpinan pria dan kepemimpinan wanita, mengingat adanya perbedaan baik secara psikologis maupun fisiologis. Menghadapi keberadaan tersebut, diharapkan untuk tetap waspada agar tidak terjebak dalam stereotipe *gender* yang telah cukup masiv dan sistemik mengakar dalam masyarakat patriarkhi.

- Creegan, Nicola Hoggard dan Christine Pohl. *Perempuan di Perbatasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gerrit Singgih, Emanuel. "Implikasi Gender dalam Lembaga Pendidikan Teologi," dalam *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.
- Hocking, David. "Dapatkah Perempuan di pakai dalam Kepemimpinan," dalam *Rahasia Ke-*

- berhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani*. Diterjemahkan oleh Martin Muslie, dkk. Disunting oleh Hariyono Suryadi. Yogyakarta: ANDI Offset, 1991.
- Jenner, L. & R. Ferguson, *Catalyst Census of Women Corporate Officers and Top Earners of the FP500*. Catalyst.orgom.<http://www.catalyst.orgom>, 2008.
- Lensufiie, Tikno. *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*. Jakarta : Esensi, 2010.
- Marantika, Chris. Bahan Kuliah: *Sejarah dan Teologi antar Perjanjian*, 2014.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan, 1999.
- Meyers, Carol L. *Was Ancient Israel a Patriarchal Society?* *JBL* 133, no. 1(2014): 8-27, Duke University, Durham.
- Mosse, Julia Cleves. *Half The World, Half a Change an Introduction to Gender and Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Schneiders, Sandra M. *With Oil in Their Lamps: Faith, Feminism, and the Future*. New York: Paulist Press, 2000.
- Schreiner, Thomas R. "The Valuable Ministries of Women in the Context of Male Leadership: A Survey of Old and New Testament Examples and Teaching," dalam *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, peny. John Piper dan Wayne Grudem. Illinois: Crossway Books, 2006.
- Smith, Linda dan William Raeper. *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Stott, Jhon. "Wanita, Pria dan Allah," *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Diterjemahkan oleh G.M.A. Nainggolan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 334.
- Suroso. *Pro-Kontra Perempuan Gembala: Studi Historis dan Teologis*. Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2009.
- Wood, Julia T. *Gendered Lives Communication, Gender, and Culture*. Boston: Wadsworth, 2009.